

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pariwisata dapat diartikan sebagai sebuah perjalanan yang dilakukan oleh seseorang secara mandiri maupun berkelompok dari tempat semula ke tempat lainnya untuk sementara waktu (Alana & Putro, 2020). Berperan sebagai penggerak perekonomian di dunia, pariwisata telah terbukti berkontribusi memberikan dampak positif terhadap kesejahteraan sebuah negara (Sudarwan dkk., 2021). Pariwisata adalah sektor penyumbang devisa terbesar bagi negara serta dapat membuka peluang terciptanya lapangan pekerjaan (Handayani dkk., 2019). Saat ini pariwisata menjadi salah satu sektor yang berkembang pesat di Indonesia, karenanya pariwisata menjadi fokus dan prioritas pemerintah untuk dikembangkan (Damayanti, 2019). Aset yang dimiliki Indonesia dalam pengembangan pariwisata nasional adalah potensi alam dan budaya, maka dari itu pariwisata diakui sebagai sektor yang berkontribusi secara signifikan terhadap penyumbang produk domestik bruto (PDB), penerimaan devisa, serta penciptaan lapangan kerja (Bugarianda dkk., 2018).

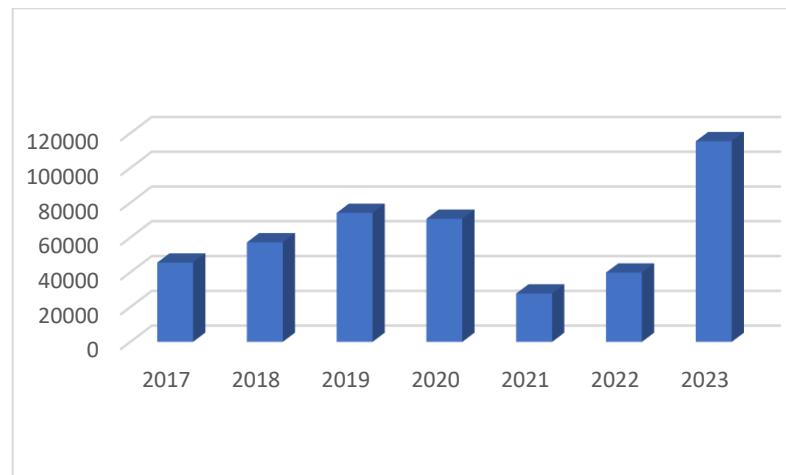
Bukan hanya pemerintah pusat, tetapi pemerintah tingkat kabupaten/kota juga melihat potensi penting dari pariwisata sebagai penentu sektor ekonomi (Jaya & Amellia, 2021). Selain menggerakkan ekonomi, pariwisata juga menggerakkan industri lainnya seperti industri kuliner, penginapan, kerajinan, transportasi dan lain-lain jika sektor pariwisata berkembang dengan baik (Fajrin dkk., 2021). Kabupaten Bandung Barat adalah salah satu daerah di Provinsi Jawa Barat yang lokasinya strategis secara geografis serta memiliki potensi pariwisata yang beragam seperti wisata alam, budaya, dan buatan. Mengacu pada Rencana Pembangunan Jangka Panjang Daerah (RPJPD) Kabupaten Bandung Barat tahun 2007-2025, Kecamatan Cililin, Lembang dan Padalarang adalah daerah yang memberikan kontribusi pajak daerah yang signifikan terhadap Kabupaten Bandung Barat. Kecamatan Lembang merupakan kecamatan yang memiliki jumlah destinasi wisata alam terbanyak dibandingkan dengan kecamatan lainnya, sehingga menjadi

penyumbang Pendapatan Asli Daerah (PAD) terbesar dari sektor pariwisata untuk Kabupaten Bandung Barat (Karnia & Amaliah, 2023).

Agar dapat menarik kunjungan wisatawan lebih banyak, maka pengembangan potensi wisata pada setiap daerah harus ditingkatkan (Fianto & Santoso, 2021). Potensi adalah langkah awal pengembangan dari suatu destinasi pariwisata (Marsitadewi, 2021). Sektor pariwisata bisa dikembangkan melalui cara identifikasi setiap potensi yang ada dari suatu destinasi (Maulidiya & Hayati, 2020). Produk wisata erat kaitannya dengan komponen utama dalam pariwisata yang terdiri atas daya tarik wisata, fasilitas dan aksesibilitas, seperti yang telah disebutkan dalam Perda Kabupaten Bandung Barat No.7 Tahun 2013 tentang Penyelenggaraan Kepariwisata Daerah Pasal 1 ayat 18 yang berbunyi “Produk Pariwisata adalah berbagai jenis komponen daya tarik wisata, fasilitas pariwisata dan aksesibilitas yang disediakan bagi dan/atau dijual kepada wisatawan, yang saling mendukung secara sinergi dalam suatu kesatuan sistem untuk terwujudnya pariwisata”, maka dapat diketahui bahwa daya tarik wisata, fasilitas dan aksesibilitas memiliki hubungan erat dalam sebuah produk wisata. Suatu daerah harus merujuk pada apa yang dibutuhkan wisatawan agar dapat menemukan potensi kepariwisataan, berikutnya pada setiap tahap pengembangan pariwisata, diperlukan pertimbangan dari faktor-faktor pendukung dan penghambat proses pengembangan, sehingga program yang dikembangkan pada suatu daerah maupun negara dapat diterapkan dengan mudah (Tapatfeto dkk., 2018).

Salah satu destinasi wisata yang dapat dikembangkan di Jawa Barat khususnya Kabupaten Bandung Barat, yaitu Geger Bintang Matahari yang berada pada ketinggian 1587 meter di atas permukaan laut, dengan luas area kurang lebih 25 hektar. Penelitian ini bertujuan untuk merancang strategi pengembangan wisata. Peneliti memilih lokasi Geger Bintang Matahari Gunung Putri sebagai lokasi penelitian karena disana terdapat fenomena yang relevan dengan tujuan penelitian. Berdasarkan pra-penelitian yang dilakukan oleh penulis ditemukan beberapa fenomena & fakta. Fenomena pertama, yaitu kunjungan ke Geger Bintang Matahari dari tahun ke tahun mengalami peningkatan, akan tetapi pada saat pandemi Covid-19 terjadi penurunan. Hal tersebut menandakan sentimen pasar bersifat positif jika tidak ada pandemi Covid 19. Berikut merupakan data kunjungan wisata Geger

Bintang Matahari sampai dengan tanggal 19 Desember 2023, dapat dilihat pada **gambar 1.1**.



Gambar 1.1 Data Kunjungan Wisata Geger Bintang Matahari 2017 - 2023

Sumber: Perum Perhutani KPH Bandung Utara (2023)

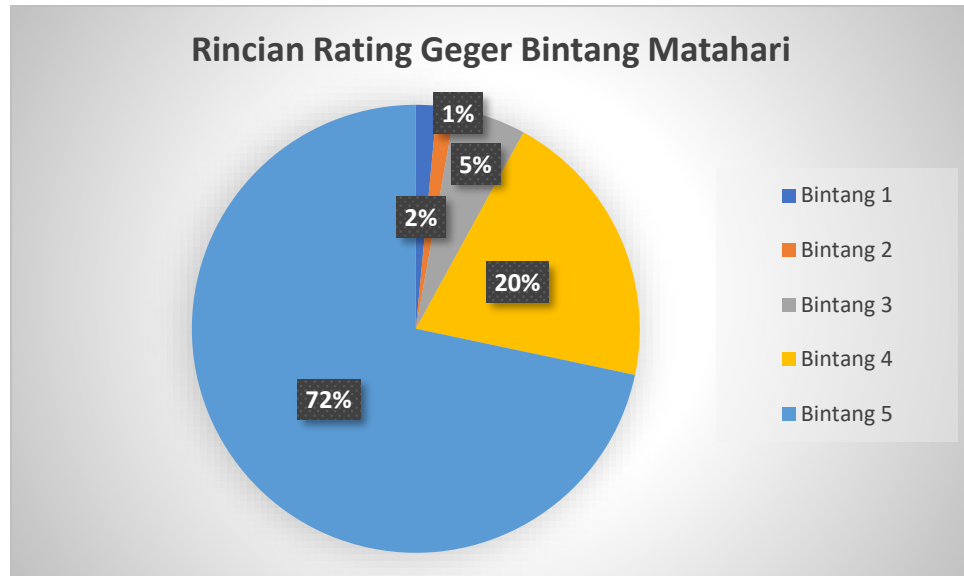
Pada **gambar 1.1** dapat kita lihat data kunjungan wisatawan ke Geger Bintang Matahari sejak tahun 2017 sampai 2019 mengalami kenaikan jumlah kunjungan wisatawan sebesar 63%, akan tetapi pada tahun 2020 hingga 2021 mengalami penurunan jumlah pengunjung, karena adanya wabah virus Covid-19 yang berdampak pada lumpuhnya berbagai sektor, termasuk sektor pariwisata. Dilihat pada tahun 2020 mengalami sedikit penurunan jumlah kunjungan yang tidak begitu signifikan yakni sebesar 5%, namun tahun 2021 mengalami penurunan yang cukup drastis yaitu sebesar 61%, kemudian tahun 2022 terjadi kenaikan jumlah pengunjung sebesar 43% dan pada tahun 2023 mengalami kenaikan yang drastis sebesar 190%.



Gambar 1.2 Ringkasan Ulasan Google Mengenai Geger Bintang Matahari

Sumber: Google.com (2024)

Dapat dilihat pada **gambar 1.2**, Geger Bintang Matahari memiliki rating 4,6 di Google, rating tersebut jika dirincikan dalam persentase dan ditampilkan dalam diagram pie, maka akan tampak pada **gambar 1.3**.



Gambar 1.3 Diagram Pie Ulasan Google Mengenai Geger Bintang Matahari
Sumber: ulasan Google, diolah penulis (2024)

Gambar 1.3 dapat dikonversi menjadi bentuk tabel, untuk memudahkan melihat data secara lebih rinci, dapat dilihat pada **tabel 1.1** sebagai berikut:

Tabel 1.1 Rincian Rating Geger Bintang Matahari

Rating	Jumlah	Persentase
Bintang 1	22	2%
Bintang 2	19	1%
Bintang 3	75	5%
Bintang 4	295	20%
Bintang 5	1041	72%
Total	1452	100%

Sumber: ulasan Google, diolah penulis (2024)

Berdasarkan data tersebut maka dapat dijabarkan bahwa sebanyak 1.041 orang memberikan *rating* bintang 5, lalu 295 orang memberikan *rating* bintang 4, kemudian 75 orang memberikan *rating* Bintang 3, selanjutnya 19 orang memberikan *rating* bintang 2, dan terakhir 22 orang memberikan *rating* bintang 1. Fenomena kedua, yaitu walaupun Geger Bintang Matahari memiliki rating 4,6 di Google dan didominasi oleh penilaian Bintang 5 sebanyak 72%, tetapi dibalik *rating* yang menggambarkan mayoritas wisatawan merasa puas, masih terdapat

keluhan dari para wisatawan mengenai fasilitas, aksesibilitas dan kebersihan yang kurang baik. Berikut merupakan beberapa keluhan dari para wisatawan yang diperoleh dari Google ulasan, dapat dilihat pada **tabel 1.2**.

Tabel 1. 2 Komentar Wisatawan Geger Bintang Matahari

No.	Nama Akun	Komentar	Sumber
1	Emma Eryanti	Sebuah bukit kecil yang bisa dijadikan tempat kemping, jalur pendakian ke puncaknya sedikit. Bisa melihat view kota lembang dan bandung. Bisa melihat sunset dan sunrise. Ada fasilitas mck namun kurang terawat.	Ulasan Google
2	Thamrin City	Saya baru selesai ngcamp disini. Tempat ini sebenarnya standar nya hutan pinus. Indah karena tempat ini berada di ketinggian sehingga bisa melihat view kota. Saya kecewa dengan tempat ini. Sumber air bersih tidak tersedia di area camp di bukit pinusnya. Pagi hari saat saya mau nyuci beras dan masak logistik. Air bersih tidak teraedia. Kamar mandi nya kotor, yg ada malah toilet terdapat 'pup' manusia yg belum di siram dan kamar mandi sebelah nya sisa kencing yg tidak di siram. Hal tersebut mungkin di karenakan karena tidak ada nya pasokan air ke toilet. Saya dari lampung sedikit kecewa dengan fasilitas nya, saya tidak merekomendasikan untuk campcer disini.	Ulasan Google
3	karsono ono	Klo pemandangan ok, cuman agak kurang terawat fasilitasnya, mungkin kedepannya bisa di perhatikan lagi	Ulasan Google
4	Arief Hairdiansyah	Bagus View, fasilitas toilet cukup namun tambah unit toilet biar makin good, mushola sayang karpet/sajadah tidak di rawat, tempat wudhu di mushola perbaiki	Ulasan Google
5	Soleh Alfarizi Alfarizi	Tempatnya bagus , sejuk , pemandangan nya indah ...cuma toilet rusak , tolong di perbaiki agar lebih mudah klo pas kebelet 😊 😊	Ulasan Google

6	Erika Firdaus	di tengah perjalanan sekarang udah ada mushola tapi tempat wudhu kerannya gak nyala. tapi disebraangnya masih ada toilet, lumayan lebih baik dari sebelumnya.	Ulasan Google
7	Yuki Mode	Akses jalan yg msh perlu ditingkatkan. Tempatx bagus untuk dikunjungi bagi pecinta alam	Ulasan Google
8	arifin afien	Akses masuk masih kurang bagus, baik rambu maupun kondisi jalan. View waktu datang tidak maksimal dinikmati karena cuaca kurang mendukung	Ulasan Google
9	mia krisna	Pemandangan ciamik, akses jalan rada rusak, area camping perlu dibersihkan	Ulasan Google
10	APPUS	Tempatnya bagus, tapi sayang banyak yang buang sampah sembarangan, dan toilet kalau malam airnya suka habis	Ulasan Google

Sumber : Ulasan Google, diolah penulis (2024)

Berdasarkan data tabel 1.1 di atas, dapat dilihat bahwa terdapat komentar yang disampaikan oleh para wisatawan Geger Bintang Matahari pada Google ulasan. Sebagian wisatawan yang telah mengunjungi Geger Bintang Matahari menyebutkan akses jalan yang ditempuh kurang bagus karena kondisinya rusak, lalu terdapat banyak sampah di area camping, selain itu terdapat fasilitas yang kurang terawat. Hal tersebut berbanding terbalik dengan pendapat para ahli yang menyatakan bahwa dalam mengembangkan destinasi wisata, banyak hal yang harus diperhatikan, salah satunya dengan memberikan sesuatu yang dapat mempengaruhi kepuasan pengunjung terhadap pelayanan yang diberikan serta sesuai dengan kebutuhan dan keinginan calon pengunjung, misalnya fasilitas (Frimayasa dkk., 2019). Fasilitas wisata dapat mempengaruhi persepsi dan harapan wisatawan (Suprptini & Supriyadi, 2020). Para wisatawan membuat kesan pertama kali pada sebuah tempat yang ditunjang oleh fasilitas. Jika kondisi fasilitas baik dan optimal maka wisatawan akan merasa puas, begitu pun sebaliknya, jika kondisi fasilitas kurang baik dan tidak optimal maka wisatawan cenderung akan merasa kurang puas, karena fasilitas termasuk penunjang tempat wisata (Alana & Putro, 2020).

Fenomena berikutnya, yaitu berdasarkan hasil wawancara, kondisi aksesibilitas yang kurang baik tersebut diakui pengelola sebagai kelemahan dari Geger Bintang Matahari, namun meskipun kondisi jalan kurang bagus, tetapi setiap

tahun *ratanya* meningkat, informasi tersebut disampaikan oleh Bapak Iwan Siswandi selaku pengelola:

“Kalau misalnya berbicara fasilitas, barangkali bapak menjabarkan kelemahan fasilitas kita apa, jalannya jelek kan gitu maksudnya, yang ke dua jaraknya antara jalan raya ke tempat ini jauh kalau di fasilitas....tapi ternyata selama ini walaupun jauh dari jalan, jalannya rusak, kondisinya cape, tapi tetep *rate* nya naik, karena kita tau pertahun itu targetnya beda. Tahun pertama itu targetnya 500, tahun kedua 1M, tahun ke tiga 2M, terus, jadi tercapai terus.”



Gambar 1.4 Kondisi Jalan Rusak

Sumber: Dokumentasi penulis (2023)

Penulis juga melakukan pengamatan secara langsung terkait fasilitas, aksesibilitas serta tingkat kebersihan dari Geger Bintang Matahari dan memang dirasa belum optimal. Ulasan wisatawan memuat fakta bahwa Geger Bintang Matahari memiliki fasilitas, aksesibilitas dan tingkat kebersihan yang belum optimal serta mendapat banyak keluhan. Tetapi, Geger Bintang Matahari memperoleh rating bintang 4.6 di Google ulasan yang berarti masuk dalam kategori puas. Permasalahan fasilitas dan aksesibilitas memang terlihat seperti masalah sepele, namun jika tidak ditangani dengan serius maka akan berakibat pada hilangnya minat kunjungan wisatawan, karena menurut Alana & Putro (2020) fasilitas berpengaruh terhadap kepuasan wisatawan, semakin baik kondisi fasilitas maka akan semakin puas wisatawan, begitupun sebaliknya. Jika wisatawan tidak puas dan kehilangan minat berkunjungnya maka secara perlahan mereka akan

beralih mengunjungi destinasi wisata lain, bahkan kasus terburuknya destinasi wisata ini bisa ditutup dan tidak lagi beroperasi karena sepi pengunjung, seperti yang terjadi pada Curug Sawer Cililin, Puncak Eurad, Wanawisata Pasir Ipis dan/atau destinasi lain yang sudah tidak beroperasi. Hal tersebut juga berdampak pada perekonomian masyarakat lokal yang menggantungkan hidupnya di destinasi wisata karena kehilangan pekerjaan. Fenomena selanjutnya, yaitu berdasarkan hasil wawancara dengan pihak pengelola, diperoleh informasi bahwa pengelola telah bekerjasama dengan berbagai instansi, terutama dinas pariwisata, namun tidak memperoleh bantuan pendanaan, baik itu APBN ataupun APBD sehingga pendanaan bersifat swadaya dan tidak bekerjasama dengan investor.

Fenomena terakhir, yaitu destinasi wisata ini memiliki banyak pesaing, baik itu di Lembang maupun dalam lingkup Kabupaten Bandung Barat. Selain itu, menurut Angela Tanoesoedibjo, Wakil Menteri Pariwisata dan Ekonomi Kreatif/Wakil Kepala Badan Pariwisata dan Ekonomi Kreatif (Wamenparekraf/Wakabaparekraf) pada tahun 2024 terdapat tren wisata baru yang diprediksi dapat mendatangkan kunjungan dan pergerakan wisatawan, diantaranya yaitu *Bleisure, Wellness Experience, Deep and Meaningful*, dan *Set-Jetting* (Kemenparekraf/Baparekraf RI, 2024). Saat ini destinasi wisata Geger Bintang Matahari berada pada tahap kestabilan (*stagnation*) karena puncak tertinggi jumlah kunjungan wisatawan telah tercapai, dapat dilihat pada **gambar 1.1**. Menurut Cooper dan Jakson (dalam Tapatfeto dkk., 2018) pada tahap ini wisatawan kembali untuk melakukan kunjungan ulang, sementara pengelola mengoptimalkan pemanfaatan fasilitas yang sudah ada, terdapat upaya yang berfokus pada pemeliharaan jumlah wisatawan oleh industri pariwisata dengan upaya yang lebih intensif, tetapi kemungkinan besar kawasan ini akan menghadapi tantangan serius terkait lingkungan alam dan aspek sosial budaya. Jika pengelola tidak melakukan upaya untuk mengembangkan destinasi ini, maka bisa berlanjut ke tahap selanjutnya yaitu tahap penurunan kualitas (*decline*). Pada tahap *decline* hampir seluruh wisatawan telah beralih mengunjungi destinasi wisata lain. Kawasan tersebut bertransformasi menjadi tempat wisata kecil yang hanya ramai ketika dikunjungi pada hari-hari tertentu atau akhir pekan. Oleh sebab itu diperlukan suatu

strategi untuk mengembangkan Geger Bintang Matahari agar destinasi ini dapat bertahan secara *sustainable* dan kegiatan wisata di sana berjalan dengan optimal.

Strategi pengembangan pariwisata merupakan suatu sarana untuk mencapai tujuan jangka panjang dalam usaha mengembangkan daya tarik wisata dan juga dapat menguntungkan wisatawan maupun warga setempat (Edison dkk., 2020). Tujuan dari strategi pengembangan kepariwisataan adalah untuk mengembangkan produk & pelayanan yang berkualitas, proporsional serta bertahap (Tapatfeto dkk., 2018). Maka dari itu, peneliti bermaksud untuk melakukan penelitian dengan judul **“Strategi Pengembangan Wisata Geger Bintang Matahari Gunung Putri Lembang Kabupaten Bandung Barat”**. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan dan memberi manfaat dalam upaya pengembangan Wisata Geger Bintang Matahari.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka dapat dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana potensi wisata dari Geger Bintang Matahari Gunung Putri Lembang?
2. Apa saja faktor pendukung dan penghambat pengembangan wisata di Geger Bintang Matahari Gunung Putri Lembang?
3. Bagaimana strategi pengembangan wisata Geger Bintang Matahari?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disebutkan sebelumnya, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengidentifikasi potensi wisata dari Geger Bintang Matahari Gunung Putri Lembang.
2. Untuk mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat pengembangan wisata di Geger Bintang Matahari Gunung Putri Lembang.
3. Untuk merancang strategi pengembangan wisata Geger Bintang Matahari Gunung Putri Lembang.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1.4.1 Manfaat Praktis

a. Bagi penulis

Dapat menjadi pengaplikasian wawasan & pengetahuan mengenai bidang kepariwisataan yang dicurahkan melalui penelitian, selain itu dapat memberikan pengalaman penelitian bagi penulis.

b. Bagi pengelola

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan masukan dan kontribusi positif serta dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam pengembangan destinasi wisata Geger Bintang Matahari Gunung Putri Lembang.

1.4.2 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat teoritis yaitu untuk menambah wawasan serta menjadi salah satu referensi dalam perkuliahan ataupun penelitian berikutnya.

1.5 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan penelitian ini mengikuti Pedoman Penulisan Karya Ilmiah Universitas Pendidikan Indonesia. Penelitian ini terdiri dari lima bab yang berbeda dengan penjelasan sebagai berikut :

1. Bab I, yaitu pendahuluan yang terdiri atas latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta sistematika penulisan penelitian.
2. Bab II, yaitu kajian pustaka yang terdiri atas landasan teori, penelitian terdahulu, serta kerangka pemikiran.
3. Bab III, yaitu metode penelitian yang akan menjelaskan tentang langkah-langkah penelitian seperti desain penelitian, informan, lokasi penelitian, pengumpulan data, dan analisis data.
4. Bab IV, yaitu hasil dan pembahasan yang akan memaparkan tentang hasil penelitian berdasarkan data yang diperoleh penulis.
5. Bab V, yaitu simpulan, implikasi, dan rekomendasi yang tentunya terdiri atas simpulan, implikasi dan rekomendasi terkait dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis.